



DIBUKA LAGI: Jembatan Suroboyo yang terletak di kawasan Kenjeran dan merupakan salah satu ikon Kota Surabaya, dibuka kembali dengan jadwal baru, Sabtu (16/2).

ANDY SATRIA/RADAR SURABAYA

## Jembatan Suroboyo Kembali Dibuka untuk Umum

Dilengkapi CCTV dan Tempat Parkir

**SURABAYA**-Ini yang ditunggu-tunggu masyarakat Surabaya. Sebagai salah satu ikon wisata Kota Pahlawan, Sabtu (16/2) Jembatan Surabaya, Kenjeran resmi dibuka kembali untuk umum.

Pembukaan dihadiri Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (Bapekko) Eri Cahyadi dan Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Surabaya, BPB Linmas dan Satpol PP, Camat Bulak, beserta warga sekitar, Sabtu (16/2). Pembukaan Jembatan Surabaya kini disertai dengan jadwal baru. Yakni akan dibuka pada

pukul 06.00 sampai 20.00 setiap hari Senin sampai Jumat, sedangkan saat Sabtu dan Minggu jembatan mulai dibuka pada pukul 06.00 sampai 21.00 WIB. "Jadi sudah kami jadwalkan lagi untuk jam bukanya, pada pukul tersebut pengunjung bisa menikmati mulai pagi hingga malam," kata Irvan.

Ditutupnya Jembatan Surabaya sekitar 10 bulan lalu, dikarenakan adanya perawatan, sehingga tidak ada perubahan pada jembatan tersebut. Namun, selain adanya perubahan jadwal pembukaan jembatan, juga adanya pemasangan CCTV, dan tempat parkir.

Pemasangan CCTV ini, bertujuan untuk memantau aktivitas di atas jembatan, mengingat kini tidak boleh ada PKL sembarangan dan tidak boleh parkir di atas jembatan. Pengunjung yang ingin

melihat dan berjalan-jalan di Jembatan Surabaya, bisa memarkirkan kendaraannya baik bus, roda empat, atau roda dua di sisi utara Jembatan.

"Begitu juga dengan pengunjung yang ingin melihat Air Mancur menari hari Sabtu. Kami akan melibatkan BPB Linmas, Satpol PP, serta masyarakat untuk menertibkan jembatan dari sepeda motor dan PKL liar. Itu bisa kami pantau di CCTV yang tersebar," jelasnya.

Disamping itu, Kepala Bapekko Eri Cahyadi Surabaya mengatakan, Jembatan Suroboyo kembali dibuka setelah adanya kesepakatan dan komitmen antara warga sekitar dengan Pemkot Surabaya. "Warga dari sembilan RW di kawasan Jembatan Suroboyo bersedia ikut menjaga kebersihan

dan ketertiban di kawasan wisata itu. Maka, kalau warga sanggup menjaga bersama-sama, mulai hari ini kami buka," ujarnya.

Eri mengatakan, hal yang disepakati antara warga dan Pemkot adalah antara lain penjagaan parkir. Hal itu akan melibatkan warga sekitar yang nantinya dilengkapi rompi resmi. Tidak ada pedagang asongan di jalanan sekitar Jembatan Suroboyo, serta pedagang di Sentra Ikan Bulak (SIB) tidak boleh berasal dari luar Surabaya. "Kesepakatannya tidak ada pedagang asongan di jalan Jembatan Surabaya. Tapi silakan kalau masuk ke dalam kampung atau di rumah pompa," katanya.

Sementara itu, pedagang ikan asap nantinya akan ditata dan tidak boleh berada di atas saluran. Penataan akan

dilakukan pada Jumat (22/2) mendatang, setelah pihak Kecamatan Bulak dan para pedagang ikan asap menandatangani komitmen tersebut. Pembukaan Jembatan Suroboyo ini, kata Eri, sekaligus dimulainya kembali wisata air mancur menari mulai pukul 19.30 WIB sampai 20.30 WIB. "Air mancur menari dinyalakan hari Sabtu dan Minggu, dengan harapan ekonomi warga bergerak," katanya.

Eri menegaskan, titik temu antara warga dan Pemkot terkait pembukaan Jembatan Suroboyo ini setelah digelar pertemuan sebanyak tiga kali. "Kami ingin perekonomian di daerah itu tumbuh, warga sekitar yang menikmati. Karena masyarakat bagian dari Pemkot Surabaya juga," pungkasnya. (gin/nug)

## Man Yue dengan Sentuhan Moderen

**SURABAYA**-Dalam budaya orang Tionghoa, bayi yang berusia satu bulan diperingati dengan sebuah upacara yang disebut dengan Man Yue (Pesta Telur Merah, Red). Upacara ini dilakukan sebagai ucapan syukur atas kelahiran bayi sekaligus sebagai sarana mengenalkan bayi kepada sahabat. Meskipun sebagai bagian dari tradisi, tetapi kini banyak orang tua merayakan Man Yue dengan sentuhan moderen.

Seperti sosialita asal Surabaya, Samantha Bowlin. Ia merayakan kelahiran anaknya dengan tema Cinderella yang serba pink, mulai dari dresscode hingga dekor ia buat senada. Bertolak belakang dengan perayaan Man Yue pada umumnya yang didominasi oleh warna merah. "Karena ingin mengikuti



**MANYUE:** Samantha Bowlin, menggelar pesta tradisi Manyue (satu bulan kelahiran bayi) anaknya, Minnie Celia Ann, yang dikemas dengan nuansa moderen, di salah satu resto di kawasan Surabaya Barat.

perkembangan zaman ya, apalagi anaknya cewek dan kebetulan momennya pas februari, ba-

rengan dengan tema valentine, makanya serba pink," paparnya.

● Ke Halaman 7



**IMUT:** Kreasi gantungan tas berbentuk macarons dan baguette dari clay.

RIZKY PUTRI PRATIMI / RADAR SURABAYA

## Gantungan Tas Baguette dan Macarons dari Clay

**SURABAYA** - Macarons dan baguette dua makanan ringan khas Prancis di kreasikan berbeda oleh Jenny Lee, seorang seniman

Keramik Indonesia. Bukan untuk dimakan, melainkan untuk dijadikan gantungan tas.

● Ke Halaman 7

## Menelusuri Sejarah Langgar Gipo di Jalan Kalimas Udik (1)

### Berusia 300 Tahun Lebih, Dibangun Keluarga Sagipodin



Langgar Keluarga Sagipoddin merupakan salah satu langgar (musala) kuno di Kota Surabaya. Langgar tua itu terletak di Jalan Kalimas Udik Gang I nomor 51, Kelurahan Nyamplungan, Pabean Cantikan Surabaya.

Moh. Mahrus  
Wartawan Radar Surabaya



**LANGGAR SAGIPODIN:** Kondisi Langgar Gipo nampak dari depan yang dibangun oleh keluarga Sagipodin di kawasan Jalan Kalimas Udik, terlihat tak terawat, Sabtu (16/2).

ANDY SATRIA/RADAR SURABAYA

**DARI** pengamatan Radar Surabaya, langgar kuno itu masih berdiri kokoh. Warna catnya putih, agak kusam. Beberapa bagian kulit tembok dinding bangunan, sudah mengelupas. Terlihat bata merahnya.

Beberapa jendela bangunan terlihat tertutup rapat, seperti tak pernah dibuka. Sementara pintu kecil bangunan terbuka. Di atas samping kanan pintu, tertempel papan tulisan Langgar Keluarga Sagipoddin. Mungkin, jika tidak ada papan tersebut, orang tak mengira jika itu bangunan langgar.

Konon langgar itu dibangun

oleh keluarga Abdul Latif Sagipoddin. Seorang saudagar terkenal dan kaya raya di Kota Surabaya waktu itu.

"Iya betul ini Langgar Gipo (Sagipoddin)," kata Abdul Zali kepada Radar Surabaya.

Pria yang juga pemilik warung di depan Langgar itu sempat menemani menunjukkan bagian-bagian langgar yang terdiri dari dua lantai itu. Lantai pertama terbuat dari marmer dan tekel lama. Memiliki luas sekitar 12 x 10 meter persegi. Sementara lantai duanya terbuat dari kayu jati.

Terpisah salah satu keturunannya keenam Abdul Latif Sagi-

poddin, Kusmiati mengatakan Langgar tersebut sudah berusia 300 tahun lebih.

"Langgar Keluarga Sagipoddin dibangun sekitar tahun 1.700 masehi oleh Haji Abdul Latif Sagipoddin," kata Kusmiati ditemui di rumahnya Jalan Nyamplungan 195 Surabaya.

Kusmiati menjelaskan, langgar atau musala itu merupakan langgar keluarga besar. Di sekitar lokasi, dahulu adalah perumahan keluarga Sagipoddin. Semuanya menetap di sekitar Langgar.

"Dulu digunakan keluarga untuk beribadah salat, ngaji dan kegiatan keagamaan lainnya," tandasnya. (bersambung/nug)